

## Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul

Fajar Surya Ari Anggara, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Abdul Thoriq

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Darussalam Gontor  
Jl. Raya Siman, Ponorogo, 63417, Indonesia

### Info Artikel

#### Kata Kunci:

*Panca Jiwa, sumber daya manusia, generasi unggul*

ISSN (print): 1978-6387

ISSN (online): 2623-050X

#### Keywords:

*The five spirits, human resources, superior generation.*

#### Korespondensi Penulis:

Fajar Surya Ari Anggara, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Abdul Thoriq  
Email:

fajarsuryaarianggara@unida.gontor.ac.id,  
soritua@unida.gontor.ac.id, abdult-horiq@mhs.unida.gontor.ac.id



### Abstraksi

*Penelitian ini mencoba menghubungkan nilai-nilai dalam panca jiwa yang ada di pondok pesantren dengan kemajuan sumber daya manusianya. Melihat perkembangan masalah yang terjadi pada generasi muda kita, dari mulai tindak kekerasan, tawuran dan rendahnya akhlak serta peran budaya luar sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya generasi muda. hal ini perlu mendapat perhatian agar generasi muda tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik dan mampu menjalankan tugasnya sebagai generasi yang unggul dan berkarakter sesuai dengan visi Indonesia 2045. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengambil data dari jurnal dan buku yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwwah Islamiyyah dan kebebasan mampu mencetak generasi yang unggul dan berkualitas. hal ini dibuktikan dengan implementasi nilai-nilai ini untuk semua sumber daya manusia didalamnya.*

### Abstract

*This study tries to connect the values in the five spirits that exist in Islamic boarding schools with the progress of their human resources. Seeing the development of problems that occur in our younger generation, ranging from acts of violence, brawls and low morals as well as the role of outside culture greatly affects the growth and development of the younger generation. This needs attention so that the younger generation does not fall into bad things and is able to carry out their duties as a superior generation and have character in accordance with the vision of Indonesia 2045. This research uses descriptive qualitative methods, by taking data from relevant journals and books. The results of this study indicate that the cultivation of the five values of the spirit, namely sincerity, modesty, self-sufficient, Islamic brotherhood and freedom is able to produce a superior and quality generation. This is proven by the implementation of these values for all human resources in it.*

## 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dalam posisinya dikatakan sebagai negara berkembang, selalu mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju, dan lepas dari ketertinggalan dalam bidang pendidikan (Mokhamad Ishaq, 2013). Berbicara tentang pendidikan akan dikaitkan dengan menjadikan orang yang baik pemikiran dan tingkah lakunya. Orang yang ingin memperbaiki seseorang, sekelompok orang, suatu negara, dan bahkan dunia, pasti akan melakukannya, langsung atau tidak langsung, melalui pendidikan. Orang yang akan merusak sebuah negara juga akan melakukannya melalui sarana pendidikan. Orang yang mengerti pendidikan tentu akan ikut bicara pendidikan. Orang yang tidak mengerti tentang pendidikan juga akan ikut berbicara tentang pendidikan karena anak dan turunannya telah dan akan mengikuti pendidikan (Mokhamad Ishaq, 2013).

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan suatu bangsa, dan oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia, yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Generasi penerus memiliki peran sangat penting dalam pembangunan sebuah Negara kedepannya. Menuju Negara yang baik maka kualitas generasi penerus juga harus diperhatikan dan ditingkatkan terutama di bidang pendidikan (Ratonggi Siregar, 2017).

Jika dilihat dalam beberapa tahun terakhir, dapat dilihat permasalahan yang ada saat ini, sangat miris dan menakutkan. Bagaimana tidak, banyak permasalahan-permasalahan yang menimpa generasi penerus di negara kita sudah semakin menjadi-jadi, semua tidak lepas suatu pendidikan, kalau pendidikan itu berhasil maka akan mampu mencetak generasi yang bermoral dan berakhlak mulia (Mokhamad Ishaq, 2013). Tetapi pada realitanya negara kita saat ini masih di bayang-bayangi dengan krisis

moral dan akhlaq mulia. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya generasi penerus kita dari kalangan remaja yang berani melawan orang tua bahkan sampai tahap penganiayaan (merdeka.com, 2021), berkata-kata kotor, pergaulan bebas, narkoba (kominfo.com, 2021), pembunuhan dan pemerkosaan serta kasus tawuran yang masih sering terjadi (newsdetik.com, 2021). Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja dan hanya menjadi data yang terus berulang kedepannya karena remaja adalah generasi penerus dan harapan bangsa sebagai pemegang estafet pembangunan selanjutnya.

Menurut Zainullah dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa generasi penerus kita saat ini kehilangan fungsi sebagai penerus estafet pembangunan dikarenakan menurunnya jiwa idealisme, patriotisme dan nasionalisme, belum pastinya masa depan mereka, masih banyaknya anak yang putus sekolah dan kekurangan lapangan dan kesempatan kerja (alkhairat.ac.id, 2017). Maka dari itu, semua sangat diperlukan peran dan kontribusinya untuk memajukan bangsa Indonesia melalui pendidikan dalam rangka menjaga putra-putri terbaik bangsa yang akan meneruskan pembangunan di Indonesia (Munirah, 2016).

Hal inilah yang menjadikan penulis untuk dapat memberikan beberapa solusi yang ditawarkan melalui penulisan esai ini, agar pendidikan di negara kita mampu mencetak generasi penerus yang bermoral dan berakhlak mulia. Sesuai dengan target pemerintah yang diinisiasi oleh Kemendikbud yang telah menyusun peta jalan pendidikan nasional dalam menyiapkan generasi emas Indonesia 100 tahun Indonesia Merdeka yaitu pada tahun 2045 (Kemendikbud Republik Indonesia, 2017).

Dalam rangka menyiapkan bangkitnya generasi emas Indonesia tahun 2045, dibutuhkan pembangunan dalam pendidikan dalam perspektif masa depan dengan menjadikan masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa (Kemendikbud Republik Indonesia, 2017). Hal

ini tertuang dalam pilar visi Indonesia tahun 2045.



Gambar 1 Pilar Visi Indonesia 2045

Dalam poin tentang pembangunan yang berkelanjutan, Indonesia telah ikut menyetujui dan sepakat dengan Document Sustainable Development Goals (SDGs) yang salah satu fokus pada tujuan secara global peningkatan kualitas pendidikan. Implementasi kesepakatan tersebut telah dikeluarkan Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang sebuah Pelaksanaan Pencapaian Tujuan dalam Pembangunan Berkelanjutan, antara lain dengan menetapkan tujuan global pendidikan yakni “Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua” (Kemendikbud Republik Indonesia, 2017).

Maka landasan awal peneliti berdasarkan sabda Rasulullah Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albani)

Maka dari itu, salah satu solusi yang harus di gunakan adalah memperhatikan sumber daya manusia yang ada dengan membentuk diri mereka dengan nilai-nilai panca jiwa untuk menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik saja melainkan juga mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia (nilai-nilai kehidupan) (Najwa Mu’minah, 2017). Maka pendidikan

yang telah terbukti mendidik 100 % ilmu akademik dan 100 % ilmu agama adalah pendidikan yang berbasis nilai-nilai dan falsafah, yang telah di terapkan oleh beberapa pondok pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor sebagai pencetus pendidikan berbasis panca jiwa. Dan hasil dari pendidikan ini telah terbukti membentuk kader-kader umat yang bisa kita sebut sebagai generasi emas, yang bermoral dan berakhlak mulia.

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsurizal tentang peranan manajemen sumber daya manusia dalam organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran dari manajemen sumber daya manusia dalam kontribusinya terhadap organisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dan hasil dari penelitian ini adalah manajemen memiliki tiga fungsi utama, yaitu manajerial, operasional dan mencapai tujuan organisasi secara terpadu. Tujuan utama dari manajemen sumber daya manusia ialah, meningkatkan kontribusi pada sebuah organisasi (Syamsurizal, 2016).

Penelitian selanjutnya dari Nuraeni tentang Manajemen sumber daya manusia Lembaga Pendidikan. Salah satu bidang penting dalam ranah administrasi/manajemen pendidikan terkait dengan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses dinamika pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tahapan dalam manajemen yang baik, dari proses perencanaan, rekrutmen, seleksi, penempatan, kompensasi, penghargaan, pendidikan dan pelatihan/pengembangan harus berjalan dengan baik untuk menentukan hasil atau produk lulusan yang baik (Nuraeni, 2019).

Penelitian lainnya yang ditulis oleh Syamsuri tentang Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. Penelitian ini mencoba untuk membahas pembangunan sumber manusia di pesantren

bukan hanya sebatas tentang pembekalan pengetahuan dan keterampilan, melainkan nilai-nilai moral dan agama senantiasa menjadi perhatian utama di pesantren. Seperti penanaman aspek-aspek dari spiritual yang membangunkan jiwa dan roh dalam manusia, materi-materi fardhu 'ain, zikir, membaca qur'an, memahami kitab-kitab klasik dan lain-lainnya (Syamsuri, 2016). Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, pada penelitian ini mencoba menghubungkan antara nilai-nilai panca jiwa dengan sumber daya manusia untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode studi pustaka, dimana dalam penelitian yang dilakukan ini dengan membaca serta melakukan berbagai hal terutama mempelajari berbagai literatur-literatur yang ada dari jurnal dan buku yang relevan (Sugiyono, 2014). Literatur yang dimaksud adalah sumber yang mana memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian. Dengan memahami literatur tersebut, akan dapat memahami tujuan dari masalah yang ingin diselesaikan. Pendekatan penelitian dilakukan dengan cara mengacu pada pemikiran

Adapun metode penelitian dilakukan dengan tahapan berikut (Syahrin, 2014):

#### a. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian literatur dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan:

Pertama, dikumpulkan tulisan yang berkaitan baik secara khusus ataupun umum sesuai dengan yang sedang diteliti sebagai sebuah data primer. Kemudian dibaca dan ditelusuri tulisan-tulisan lain yang dihasilkan mengenai bidang lain. Hal ini digunakan untuk menghubungkan antara masalah dan penyelesaian masalah.

- b. Kedua, ditelusuri karya-karya penelitian lain yang berkenaan dengan topik yang sedang diteliti sebagai sebuah data sekunder.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Pondok Pesantren

KH Imam Zarkasyi mengatakan: Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwayam dan pengajaran Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dengan sistem asrama, kyai sebagai *central figurnya*, masjid sebagai titik pusat yang menjiwayai, dan pada hakekatnya pondok pesantren terletak pada isi/jiwanya dan bukan pada kulitnya (sebagai *kawah condro dimuka*) (Sekretariat Pondok, 1992).

Dalam isi itulah kita temukan jasa pondok pesantren bagi umat. Pokok isi dari sebuah pondok pesantren adalah pendidikannya, selama beberapa abad pondok pesantren telah memberikan pendidikan (*rohaniyah*) yang sangat berharga kepada para santri sebagai kader *mubaligh* dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan (Awaluddin Faj, 2011). Didalam pendidikan itulah terjalin jiwa yang kuat yang menentukan filsafat hidup para santri, adapun pelajaran atau ilmu pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal dipondok pesantren hanyalah merupakan kelengkapan atau tanggapan (Najwa Mu'minah, 2017).

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat Muslim, terutama di tanah Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya

yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut (Imam Syafe'I, 2017).

Selain itu, munculnya pesantren di tanah Jawa juga bersamaan dengan kedatangan Walisongo yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Anik Faridah, 2019). Salah satu kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan para Walisongo itu (dan kemudian menjadi ciri khas pendidikan pesantren) terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praktis. Contohnya, Sunan Giri menggunakan metode pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam melalui wayang kulit, dan Sunan Derajat mengenalkan Islam melalui keterlibatan langsung dalam rangka menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat (Anik Faridah, 2019).

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Anik Faridah menjelaskan bahwa Pondok Pesantren memiliki 3 fungsi penting yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, memelihara tradisi keislaman dan melahirkan para ulama. Maka fungsi ini berkaitan dengan komponen penting yang ada didalamnya yaitu tujuan pesantren, kurikulum, kyai dan santri serta metode (Anik Faridah, 2019).

Secara umum, tujuan pendidikan di Pesantren adalah mendidik produk yang mandiri. Pondok pesantren menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak mulia serta bertaqwa dengan memilahkannya secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu sama lainnya, yang pada akhirnya dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti terhadap anak didik di samping dimensi pengajaran yang membangun dan mengembangkan daya kognitif anak.

Dengan adanya harmonisasi antara dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pesantren menjadi jelas (Hadi Purnomo, 2017). Maka hal ini juga membuktikan, bahwa pesantren memberikan kontribusi besar dalam kemajuan bangsa dengan mencetak penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

### Manajemen Pondok Pesantren

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (baca tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S. Al 'Alaq [96]: 1-5).* Bagaimana fungsi dari manajemen pondok pesantren dengan sistemnya itu dapat disempurnakan, disesuaikan dalam tugas negara dewasa ini, kita mengetahui bahwa pondok pesantren telah merintis, mengukir keluar sehingga berhasil memberikan basis kekuatan atau benteng ideologis negara, bangsa sejak zaman demak sampai detik ini (Imam Zarkasyi, 1965).

Pondok pesantren bukan saja mampu memberikan penanaman dasar akhlak yang tinggi dan budi luhur bangsa Indonesia, bahkan pondok pesantren telah membuktikan lembaga pendidikan yang mampu memberikan kontribusi dalam membentuk landasan ideologi bangsa Indonesia sebagai falsafah hidup Hadi Purnomo, 2017).

Kita mengetahui bahwa pondok pesantren memberikan sebuah pendidikan yang khas yaitu pendidikan *self help* (Imam Zarkasyi, 1965). Semua santri dalam pondok pesantren terdidik untuk mampu menolong diri, mengatasi berbagai macam kesulitan diri dari memasak, mencuci pakaian sampai kepada memenuhi tugas menyelesaikan hidup belajar dalam pondok itu sendiri. Pendidikan seperti ini mampu menjadikan pribadi santri yang tangguh untuk tidak canggung dalam melewati kesulitan hidup. Pendidikan dini pada pribadi-pribadi putera-puteri Indonesia

dengan memiliki jiwa berani menghadapi resiko serta tantangan ini adalah sangat penting, semangat *self help* adalah sangat dibutuhkan bangsa kita agar mampu kuat berdikari sebagai bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur nan tinggi (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005).

Jelaslah fungsi dari manajemen pondok pesantren dengan sistem nilai panca jiwa sangat penting dalam mendidik santri sebagai sumber daya manusia unggul dan berakhlak, hal ini menjadi satu pola fikir yang baik agar mereka mampu menjaga dirinya baik ketika di pondok pesantren ataupun sesudah lulus. Mereka diharapkan mampu memberikan peranan terbaik sebagai pemegang estafet pembangunan di masa yang akan datang.

### Nilai-Nilai Pondok Berbasis Panca Jiwa

*Pendidikan pesantren dalam pandangan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi M.A, merupakan sistem pendidikan yang baik, karena dibangun atas dasar nilai-nilai dan tradisi luhur yang benar, akan tetapi bukan hanya sekedar pesantren saja tanpa adanya sebuah disiplin dan manajemen yang baik. Pendidikan pesantren harus diimbangi dengan sebuah kegiatan, disiplin, manajerial, diawasi, dikontrol, diarahkan, dievaluasi, dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai pesantren (Awaluddin Faj, 2011).*

Panca Jiwa adalah suatu nilai kehidupan di PM Gontor, yang menjadi pengawal dalam hal pendidikan, bermasyarakat, dan seluruh aspek kehidupan santri, guru, kiai, dll (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005). Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah dilihat jasa pondok pesantren bagi umat. Kemudian dalam Pondok Pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam "panca jiwa" sebagai berikut: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari (*self help*), jiwa ukhuwah Islamiyyah dan, jiwa kebebasan (Imam Zarkasyi, 1965). Makna panca jiwa yang dikonstruksi K.H. Imam Zarkasyi sebagai jiwa yang melekat pada pondok pesantren adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Panca Jiwa

#### 1. Jiwa Keikhlasan

Pertama, jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah. Di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasihat menasihati, dalam memimpin dan dipimpin. Ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin, dan sebagainya (Imam Zarkasyi, 1965).

Ada suasana keikhlasan antar sesama santri; antara santri dengan guru; antara santri dengan kyai; antara guru dengan guru, dan sebagainya. Pendidikan keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kyai. Contoh lain dari penanaman jiwa keikhlasan yang sederhana, dalam mendidik santri, kyai ikhlas tidak dibayar. Bahkan sampai sekarang di Gontor tidak ada sistem gaji untuk guru. Istilah yang digunakan ialah "kesejahteraan keluarga." Suasana seperti ini perlu dibangun agar setiap orang dapat terus berbuat untuk kemashlahatan. Tidak karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Hal ini bisa terjadi karena dengan dasar ikhlas *lillahi ta'ala*.

#### 2. Jiwa Kesederhanaan.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi oleh suasana kesederhanaan, sederhana adalah salah satu jiwa yang penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan

bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam rangka menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini modal berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi berbagai macam kesulitan. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir. Contoh kehidupan pribadi kyai; baik rumah, cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, maupun mendidik santri, untuk hidup sederhana (Staf Sekretariat Pondok Modern Gontor, 1997).

Hal itu juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak punya rasa sombong. Akan tetapi pada hakikatnya, kesederhanaan tidaklah kaku. Ukuran kesederhanaan di Gontor diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dari kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektifitas. Misalnya, pembangunan gedung-gedung yang bertingkat di Gontor bukan untuk tujuan unjuk gigi atau ingin dilihat, melainkan memang sudah saatnya dibangun. Yakni sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pengajarannya.

### 3. Jiwa Berdikari.

Kesanggupan menolong diri sendiri. Kesanggupan untuk menolong diri sendiri tidak hanya berlaku untuk santri sebagai individu. Tapi, juga bagi pesantren sebagai institusi. Pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu belajar dan melatih dirinya untuk mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung pada belaskasihan orang lain. Begitupun institusi yang berdikari. Ia mampu bertahan di atas kemampuannya dan berusaha untuk tidak selalu mengandalkan uluran bantuan pihak lain.

Dalam kehidupan keseharian Gontor, santri dididik untuk mengurus segala keperluannya sendiri, mengurus toko mini, organisasi, unit kegiatan, kesekretariatan, asrama, olahraga, kursus-kursus. Semuanya diurus oleh santri dan untuk santri. Karena itulah, Gontor selalu

bersikap hati-hati dalam menerima bantuan dari pihak lain karena khawatir bantuan ini akan menodai jiwa berdikari yang ingin dibangun di pesantren ini. Namun demikian, sikap ini bukan berarti membuat Gontor menjadi institusi yang kaku sehingga menolak orang-orang yang memang sungguh-sungguh ingin membantu pengembangan pesantren, hanya saja bantuan tersebut sifatnya mesti tidaklah mengikat (Staf Sekretariat Pondok Modern Gontor, 1997).

### 4. Jiwa *Ukhuwah Islamiyyah*.

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kyai dan guru, dalam sistem kehidupan pondok. Dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Kesadaran berbagi seperti ini diharapkan tidak hanya berlaku di pondok, melainkan menjadi bagian dari kualitas pribadi yang dia miliki setelah tamat dari pondok dan berkiprah di masyarakat.

Jiwa ukhuwah ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling menghormati dan saling menghargai antara santri senior dan santri junior. Interaksi antar santri dalam jalinan *ukhuwah Islamiyyah* (Staf Sekretariat Pondok Modern Gontor, 1997). Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka di pondok, tetapi juga memengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

### 5. Jiwa Kebebasan.

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ditanamkan kepada santri agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.

Maka arti kebebasan yakni bebas didalam garis-gari positif, dengan penuh tanggung jawab; baik didalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A menjelaskan

bahwa: “kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan, tapi bebas yang bertanggung jawab, sesuai dengan aturan, karena dalam kehidupan apapun tidak ada yang tanpa aturan.”

Jiwa kebebasan ini diajarkan dalam pondok, misalnya Jiwa kebebasan Pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik. Selain itu, jiwa ini juga ditampilkan pada semboyan lembaga pendidikan Gontor yang dibebaskan dari kepentingan golongan atau partai politik tertentu dan “berdiri di atas dan untuk semua golongan” (Staf Sekretariat Pondok Modern Gontor, 1997).

Pembinaan *skill* di PM Gontor melalui pendidikan berbasis panca jiwa, merupakan suatu pendidikan yang tidak diragukan lagi, nilai ini mencakup pembinaan moral (mental), pengembangan kecerdasan, fisik dan keterampilan (*skill*). Dengan kata lain, belajar mencukupi dan menolong diri sendiri. Pemuda-pemuda terdidik yang menolong diri sendiri, ia menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup luas terbentang di depannya. Sebaliknya pemuda yang tak percaya kepada dirinya, dia senantiasa waswas dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya akan dirinya.

Sejarah mencatat bahwa PM Gontor adalah lembaga pendidikan pesantren yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang serta pemimpin masyarakat, merupakan bukti bahwa pesantren berperan banyak dalam membangun Indonesia (Staf Sekretariat Pondok Modern Gontor, 1997). Pondok pesantren merupakan lembaga swasta yang tetap *survive* sampai sekarang, bukan hanya karena pondok pesantren berlandaskan Islam namun juga karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia (Hadi Purnomo, 2017).

Penanaman nilai-nilai pondok pesantren dengan panca jiwa sangat diperlukan untuk melahirkan generasi penerus yang bermoral dan berakhlak mulia. Pemuda dan pemudi seharusnya tidak lagi berfikir dan melakukan perbuatan yang tidak

baik karena perbuatan dan program kebaikan sangat banyak dan itu ada dipundak mereka sebagai pemegang amanat penerus estafet pembangunan bangsa.

Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, kini mulai bergeser ke arah pembangunan yang menekankan pada keunggulan bersaing. Kualitas SDM, penguasaan teknologi tinggi dan peningkatan fungsi sosial mendapat perhatian (Malik Fadjar, 2009).

Manusia menjadi individu yang mampu memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum, potensi manusia dibagi menjadi potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi manusia ini sangat penting sebagai anugerah Allah SWT dalam menunaikan dan menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi. Inilah tujuan atau tujuan utama (*ultimate goal*) pendidikan Islam (Hasan Langgulung, 2005).

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk unggulan, yang dibekali bebrapa potensi, yaitu akal, qolbu dan jasad estetik. Potensi tersebut harus dikembangkan untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang memungkinkan manusia melakukan tugas esensial dalam hidupnya yaitu, “Beribadah Kepada Tuhan” dan “Khalifah Allah”. Pengembangan sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan sistematis dan terencana yang dirancang untuk mempromosikan karyawan agar menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kerja saat ini dan masa depan.

Aktivitas pendidikan Islam tidak hanya sekedar mentransfer pegetahuan dan keahlian, tetapi juga mampu merealisasikan nilai-nilai simbol-simbol dari ritual Islami, etika, kebudayaan, dan keteladanan. Nilai-nilai yang direalisasikan dalam Pondok Modern Darussalam Gontor beserta segenap pondok cabang dan pondok pesantren alumni Gontor maupun Universitas Darussalam Gontor sendiri meliputi jiwa keikhlasan, jiwa



kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.

Realisasi nilai-nilai tersebut menjadi bekal untuk mewujudkan keunggulan bangsa dengan inti peta jalan pondok modern yang disebut Panca Jangka. Panca Jangka Gontor meliputi Pendidikan dan Pengajaran, Kaderisasi, Pergedungan, Pengadaan Sumber Dana, Kesejahteraan Keluarga Pondok. Orientasi Pendidikan & Pengajaran mencakup dari unsur-unsur Keislaman, Keilmuan, Kemasyarakatan.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan era generasi emas 2045, penetapan tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga tahap (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017):

Pada tahap pertama (2016-2025), fokus pembangunan dalam pendidikan adalah meningkatkan kemampuan penyelenggara pendidikan untuk memperluas layanan, meningkatkan modernisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan selalu mendorong peningkatan layanan agar masyarakat dapat menikmati pendidikan. Semua lapisan masyarakat.

Pada tahap kedua (2026-2035), rencana pembangunan pendidikan merupakan tahap untuk mewujudkan kemandirian, kemajuan, keadilan dan kemakmuran rakyat Indonesia, serta mempercepat pembangunan berbagai bidang melalui struktur ekonomi yang stabil berdasarkan keunggulan kompetitif. Untuk mencapai pendidikan pada tahap kedua, pemerintah akan mengutamakan pendidikan karakter.

Pembangunan pendidikan tahap ketiga (2036-2045) bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Indonesia yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing internasional.

Mencapai beberapa tahapan tersebut maka strategi pendidikan Pondok Modern Darusalam Gontor yaitu dengan pola Pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan Pondok dengan segala totalitasnya menjadi media pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan berbasis komunitas: segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan

dialami oleh para santri dan warga Pondok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Profil Alumni Pondok Modern Darusalam Gontor memiliki peran sebagai mu'min, Muslim, *muhsin*. Peran ini didukung beberapa indikator yang meliputi komitmen pada perjuangan, berorientasi perekat ummat, berjiwa guru, dan sebagai warga negara yang baik. Motto Pendidikan Pondok Modern Darusalam Gontor terdiri atas 4 aspek, yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

## 5. Kesimpulan

### Simpulan

Manusia memegang peran penting dalam memberikan kontribusi untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas untuk bangsa. Dengan nilai-nilai yang sudah ditanamkan di Pondok pesantren mampu menjadi benteng dan memberikan bekal kepada lulusannya agar tetap memegang teguh nilai yang sudah didapatkan. Penanaman nilai tersebut, salah satunya dengan panca jiwa yang mampu menguatkan diri seorang santri, dari jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* dan jiwa bebas.

Ketika sumber daya manusia tersebut mampu ikhlas, sederhana dalam berbagai hal, tidak bergantung pada orang lain, tetap menjaga hubungan antara orang lain dan organisasi, dan bebas dalam bertindak sesuai aturan yang ada maka akan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan visi Indonesia untuk menjadi generasi emas 2045. Pendidikan memang bukan jalan satu-satunya untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, namun tanpa fokus dalam aspek pendidikan maka tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas akan sulit dicapai.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an
- Fadjar, Malik. (2009). *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- Faj, Awaluddin. (2011). *Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Zarkasyi, M.A*, Jurnal *At-ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Desember
- Faridah, Anik. (2019). *Pesantren, Sejarah, dan Metode Pembelajarannya di Indonesia*, Jurnal *al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 12, No. 2, September
- Harahap, Syahrin. (2014). *Metodelogi Studi Tokoh dan Biografi dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenadamedua Group
- <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba> diakses pada 22 November 2021, jam 05.29 Wib
- <https://alkhairat.ac.id/2017/10/29/pemuda-dalam-permasalahan-generasi-nasional/> diakses pada 22 November 2021, jam 05.54 Wib
- [https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5819069/diduga-terlibat-tawuran-pelajar-smk-bogor-tewas-di-sukabumi?\\_ga=2.132095887.1612607499.1637533832-1726546416.1628744513](https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5819069/diduga-terlibat-tawuran-pelajar-smk-bogor-tewas-di-sukabumi?_ga=2.132095887.1612607499.1637533832-1726546416.1628744513) diakses pada 22 November 2021, jam 05.35 Wib
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/minta-uang-tak-diberi-pemuda-di-tangerang-aniaya-orang-tua.html> diakses pada 22 November 2021, jam 05.21 Wib
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2017). *Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045*, Jakarta: Kemendikbud
- Langgulung, Hasan. (2005). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Mu'minah, Najwa. (2015). *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*, Jurnal *Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari
- Munirah. (2016). *Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita*, Jurnal *Auladuna*, vol. 2, No. 2 Desember
- Nuraeni. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan*, Jurnal *Idaarah*, Vol. III, No.1, Juni
- Purnomo, Hadi Purnomo. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Bklung Pustaka Utama: Yogyakarta, 2017
- Sekretariat Pondok. (1992). *Penjelasan Singkat Tentang Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia*, Ponorogo: Sekretariat Pondok Gontor
- Siregar, Ratonggi. (2017). *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, p-ISSN: 2549-435X
- Staf Sekretariat Pondok Modern Gontor. (1997). *Serba Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam*, Ponorogo: Percetakan Darussalam
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- Syafe'i, Imam. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei
- Syamsuri. (2016). *Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Jurnal *Ta'dib*, Vol. 11, No. 2, Desember
- Syamsurizal. (2016). *Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jurnal *Warta* edisi 49, ISSN: 1829-7643
- Tholani, Mokhammad Ishaq. (2013). *Problematika Pendidikan di Indonesia (Tela'ah Aspek Budaya)*, Jurnal *Pendidikan*; Vol. 1, No. 2; Juli
- Zarkasyi, Abdullah Syukri Zarkasyi. (2005). *Gontor dan pembaharuan Pendidikan*

Pesantren, Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada

Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Manajemen pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Gontor: Trimurti Press

Zarkasyi, Imam. (1965). "Pembangunan Pondok-Pondok Pesantren", dalam *al-Djami'ah* nomor khusus, No. 5-6 th ke IV, September-November, h. 26-27; K.H. Imam Zarkasyi, *Diklat Khutbah al-iftah*: Pekan Perkenalan (Gontor: KMI, tt), p. 11-14; Nur Hadi Ihdan et. Al., *Profil Pondok Modern Darussalam*, p. 15-16; staff Sekretaris, *Serba-serbi serba singkat tentang pondok modern darussalam gontor*, Gontor: Perc. Darussalam, 1997